

TARI BADAYA RANCAEKEK LEGIMITASI PEREMPUAN *MENAK* DALAM TARI SUNDA

Ai Mulyani

Jurusan Tari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)
Jl. Buahbatu No.212 Bandung 40265
aimulyani61066@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tari Badaya Rancaekek Legimitasi *Menak* Perempuan Dalam Tari Sunda. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisa kualitatif, sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan. Hal ini menitikberatkan pada pengamatan yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian. Wawancara dilakukan dengan pelaku, tokoh yang terlibat langsung, dan seniman yang terlibat didalamnya. Teknik wawancara yang mendalam dengan cara memilih informan kunci guna mendapatkan validasi data yang menghasilkan deskripsi yang utuh dan menyeluruh. Hasil penelitian terungkap tari Badaya Rancaekek legimitasi *menak* perempuan dalam tari Sunda yang utuh.

Kata Kunci: *Legimitasi ,Perempuan menak, tari Badaya Rancaekek*

Abstract

This article discusses the dance Badaya Rancaekek Legimitation Menak Women In Sundanese Dance. The study uses descriptive qualitative analysis methods, as an initial step in data collection by conducting field observations. This emphasizes observations that are supported by interviews and recording of events. Interviews were conducted with the actors, figures directly involved, and artists involved in them. In-depth interview techniques by selecting key informants to obtain data validation that results in a complete and comprehensive description. The results of the study revealed that the Badaya Rancaekek dance legitimates women in a complete Sundanese dance.

Keywords: *Legitation, menak Woman, Badaya Rancaekek dance*

PENDAHULUAN

Tari *Badaya* karya R.Sambas Wirakusumah lebih dikenal dengan sebutan *Badaya* Rancaekek. Tari *Badaya* ini diciptakan pada tahun 1925, diawal dibuat tari khusus perempuan diberi nama *Roromendut* yang diiringi gambelan Degung. Dalam perkembangan tari *Roromendut* kemudian diberi nama tari *Karawitan* (khusus tarian

perempuan), akhirnya tari *Karawitan* ini direkonstruksi oleh R. Nugraha Soeradireja diberi nama tari *Badaya*. Tari *Badaya* adalah sebuah tarian pembuka pada acara-acara penting kenegaraan seperti menghibur ulang tahun Raja Belanda, pernikahan keluarga bangsawan/*menak*, dan acara penerimaan tamu agung [6]. Tari *Badaya* dikategorikan reportoar tari *Keurseus* jenis tari putri kelompok yang

disajikan secara rampak, berkarakter putri halus.

Kata tari *Badaya Rancaekek* yang diberikan pada tari ciptaannya, menurut R. Sambas Wirakusumah merujuk nama *badaya* tersebut diambil dari nama lagu pengiringnya yaitu lagu *badaya* dan kata *Rancaekek* merupakan penamaan dari nama wilayah domisili penciptanya. Maka tarian ini dikenal dengan sebutan tari *Badaya Rancaekek* [6].

R. Sambas Wirakusumah adalah tokoh tari Sunda yang kharismatik dan dikagumi banyak orang, ia tokoh tari yang melahirkan genre baru tari Sunda (*ibing Keurseus*) dan orang pertama yang meletakkan dasar tari-menari Sunda yang berdasarkan *pakem*, patokan (aturan). Maka ketika itu *ibing Keurseus* disebut juga *ibing patokan*. Gaya menarinya menjadi cikal bakal gaya-gaya tari *Keurseus* Di Jawa Barat.

R. Sambas Wirakumah seorang tokoh tari *Tayub* dan pimpinan *Paguron Keurseus* yang terkenal di wilayah Priangan, yaitu Wirahman Sari dibawah pimpinan R. Sambas Wirakusumah yang didirikan tahun 1921, ketika itu beliau menjabat Kuwu (lurah) Rancaekek Kabupaten Bandung [1]. Kiprahnya dalam menekuni tari telah melahirkan gaya wirahmasari, yang kemudian dikenal lebih meluas dan sangat populer karena tari *Keurseus* gaya Wirahmansari diajarkan pula di sekolah-sekolah pamongpraja yaitu *OSVIA*, *Mosvia*, para lulusannya kemudian menyebar ke daerah-daerah asalnya sebagai *Binnenlands Bestuur* yang sangat berpengaruh. Tak heran jika tari *Keurseus* pada tahun 1920-an menyebar dikalangan priyayi sebagai tarian para menak Sunda, Murid R.Sambas Wirakusumah yang cukup dikenal sebagai penari *Keurseus* di Bandung adalah R. Sunarya Kusumadinata dan R.Rubana.

Gaya Wirahmasari yang telah menyusun patokan-patokan untuk materi kursus atau *keurseus* tersebut, pada tahun 1950-an dikembangkan di Kota Bandung melalui perkumpulan Wirahmasari cabang Bandung dengan beberapa tokohnya yang merupakan murid dari R. Sambas Wirakusumah, yaitu R. Dadan Sunarya, R. Nugraha Suradireja, R .Oe Yoesoef Tejasukmana , dan Enoch Atmadibrata. Istilah gaya dalam tari bisa dilihat dari geraknya, iringannya atau gugusan sifat tertentu yang memberi kesan dan didukung oleh teknik tertentu yang khas pula [4].

Gaya tari sebagai ungkapan ekspresi individual tidak dilepaskan dari penata tarinya merupakan respon dan penghayatan terhadap norma, sosial budaya dan pendidikan yang diperolehnya. Semua itu sangat mempengaruhi seniman dalam melahirkan karya-karyanya, seperti yang disebutkan oleh Jacqueline Smith [5], bahwa suatu komposisi tari tergantung dari inspirasi artistik dari intuisi seseorang perbendaharaan gerak secara luas sebagai makna ekspresi serta pengetahuanyang tidak dapat dilepas dalam mencitakan wujud makna tarian. Begitu pula dengan R. Sambas Wirakusumah sebagai pencipta gaya tari *Keurseus* Wirahmasari, tari *Badaya Rancaekek* gaya Wirahmasari.

R. Nugraha Suradireja salah satu murid R. Sambas Wirakusumah yang menonjol, selain piawai menari juga piawai dalam karawitan, beliau mahir menabuh kendang dan memainkan rebab, maka tak heran ketika tari karya R.Sambas Wirakusumah direkonstruksi karawitannya oleh R.Nugraha, tarian tersebut nampak lebih baik. Selain mengajar tari *Keurseus* R.Sambas Wirakusumah juga menyusun beberapa tarian dan mengadakan pertunjukan wayang orang, sandiwara, tari-tari wayang dan menyusun tari khusus bagi penari

perempuan yang diberi nama tari Badaya.

Berdasarkan nara sumber lisan Irawati Durban; menjelaskan tentang arti dari *Badaya* yang menjadi inspirasinya beda dengan bedaya di Jawa yaitu Bedaya yang ada di daerah Jawa baik di Yogyakarta maupun Surakarta, bedaya diartikan sebagai “penghibur raja” selain mempunyai makna sebagai penari di Keraton juga sebagai penghibur raja dalam arti para penari *badaya* dapat dijadikan selir raja. Keberadaan tari Bedaya ini juga menjadi legitimasi pada kekuatan atau kedudukan raja-raja Jawa. Pengaruh legitimasi ini menjadi salah satu alasan mengapa tari Badaya ini itu diciptakan, yaitu untuk memperkuat kedudukan atau kekuatan para bangsawan atau *menak* di Kabupaten dan menjadi lambang status dan lambang peradaban kaum *menak* dipengaruhi oleh budaya Mataram (baca: Jawa), termasuk berkesenian, sangat terasa dengan adanya upaya penghalusan kesenian agar termasuk berbudaya “halus” seperti budaya Keraton di Jawa. Begitu pula pada dasarnya kehadiran tari *Badaya Rancaekek* menjadi legitimasi tarian ini tumbuh dan berkembang di kalangan *menak*/bangsawan, seiring perjalanan dengan waktu tarian ini mengalami kemandegan, atas upaya R. Nugraha dan Irawati tari Badaya Rancaekek di-rekonstruksi, tari *Badaya Rancaekek* eksis kembali di tatar Sunda.

Dalam menganalisis data-data, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini dikumpulkan melalui metode kualitatif, dan pengumpulan data diawali dengan observasi langsung di lapangan, Langkah kedua, berupa pengamatan terlibat yaitu pengamatan melakukan pengamatan secara intensif dan ketelibatan penulis secara langsung sebagai salah satu penari tari *Badaya Rancaekek* dalam berbagai kegiatan budaya

secara Nasional maupun Internasional. Langkah selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan. Selama wawancara, penulis melakukan pencatatan, perekaman dengan *tape recorder*, dan pengambilan gambar-gambar dengan kamera foto.

Analisa data dilakukan, dengan cara mengidentifikasi dan menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara unsur-unsur penting dalam konteks legitimasi perempuan menak dalam tari Badaya Rancaekek. Langkah selanjutnya, dari hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk deskriptif-analisis.

PEMBAHASAN

1. Proses Penciptaan dan perkembangan tari Badaya R. Sambas Wirakusumah

Tari *Badaya* karya R. Sambas Wirakusumah lebih dikenal dengan sebutan *Badaya Rancaekek*. Tarian *Badaya* ini diciptakan pada tahun 1925 menjadi embrio strukturisasi tari Badaya yang ada sekarang. Latar belakang proses penciptaan tari *Badaya* terinspirasi ketika R. Sambas Wirakusumah ingin mencari sesuatu atau suasana yang lain dalam aspek kepenarian, karena pada waktu itu jarang sekali kaum perempuan menjadi seorang penari, namun bukan berarti tidak ada tari perempuan hanya saja yang menjadi penari dominasi kaum laki-laki, hampir semua jenis tarian selalu ditarikan oleh laki-laki, misalnya tari Srikandi, Subadra biasa ditarikan oleh laki-laki.

Latar belakang penciptaan tari *badaya* terinspirasi ingin adanya tari khusus penari perempuan, ide dan gagasan R. Sambas Wirakusumah ingin penari perempuan sejajar dengan para penari laki-laki, boleh dikatakan R. Sambas wirakusumah pencetus pembaharuan pencipta tari perempuan dan

kemudian dimotori oleh R. Tjetje Soemantri sebagai penerus R. Sambas Wirakusumah yang aktif menciptakan dan menghidupkan tari-tarian perempuan sehingga akhirnya sekarang dapat menggeserkan kedudukan pria sebagai penari. R. Tjetje Soemantri dikenal sebagai tokoh pembaharu tari Sunda, karena tari ciptaannya banyak membawa penari-penari ke puncak kejayaan pada waktu itu.

Fenomena dalam dunia pertunjukan tari Sunda ketika itu menjadi tantangan R. Sambas Wirakusumah untuk menciptakan tari *Badaya*, kemudian beliau mencari bibit-bibit penari, yang pertama dipilih dari kerabat terdekat sendiri, selanjutnya diciptakan tarian untuk perempuan yang diambil dari gerak-gerak tari *Keuseus* dengan iringan lagu *karawitan* naik *badaya* dan naik *batarubuh*, sehingga beliau menyebutnya dengan sebutan *ibing Karawitan*, dalam berkembang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan tari *Badaya Rancaekek*, keberadaan tarian ini tumbuan dan berkembang hidup dikalangan bangsawan/ menak yang menjadi penarinyapun terdiri putra-putri Bupati, Wedana, Jaksa, mantri para bangsawan atau *menak* dan kerabatnya.

Tempat pertunjukan tari *Badaya* disajikan ditempat yang bergengsi, yaitu di Pendopopendopo Kabupaten dan di gedung yang representatif yang biasa para *menak* atau bangsawan mengadakan pertunjukan yang dihadiri oleh para tamu undangan yang terhormat. Baru kemudian setelah zaman Jepang tari *Badaya Rancaekek* dipertunjukkan oleh keluarga dan lingkungan Kabupaten [2].

2. Tari *Badaya Rancaekek* R. Sambas Wirakusumah

Proses penataan gerak tari *Badaya* R. Sambas Wirakusumah dalam hal referensi gerak sangat disiplin pada sumber tari dan

kaya akan pembendaharaan. Senada dengan pendapat Lois Ellfeldt, bahwa setiap penata tari adalah seorang pencari gerak artinya ia mengumpulkan pembendaharaan gerak selanjutnya diseleksi [3], begitu pula halnya R. Sambas Wirakusumah memiliki kiat tersendiri dalam menyusun tari *Badaya*, yang pertama dilakukan pencarian idiom gerak, pengembangan yaitu membuat variasi gerak, tempo atau irama tarian, penyusunan, bentuk.

Terwujudnya bentuk tari *Badaya* berawal dari penggalan yang keluar dari R. Sambas Wirakusumah sebagai penari yang kaya keanekaragaman gerak dalam tari *Keurseus* yang dijadikan sumber inspirasi gerak tari *Badaya Rancaekek*. Artinya proses terwujudnya digali dari potensi dirinya sendiri. Selanjutnya pembentuknya tarian tersebut terinspirasi pula rangsangan musik, musik banyak mempengaruhi terwujudnya ciptaannya dan dari musik juga banyak memberi peluang untuk pengembangan dan terwujudnya gerak. Begitu pula ikut andilnya R. Nugraha Soeradireja muridnya R. Sambas Wirakusumah sebagai penata karawitan terwujudnya tari *Badaya Rancaekek*.

Konsep garap tari *Badaya* R. Sambas Wirakusumah merujuk sikap-sikap dan badan terasa “nyunda” Sunda lama hal ini dapat dilihat dari dokumen foto tari *Badaya* Bupati Bandung atau *Bedaya's Van De regent Van Bandung* [6], menilik dari gambar tari *Badaya* sikap dasar tangan menyerupai sikap tangan tangan wayang golek dan sikap penari *Badaya* Kabupaten Bandung. Pemilihan gerak tari *Badaya* terasa kelemah lembutan gerak-gerakannya menandakan kehalusan dan kesan “*menak*”nya para penari. Dalam menyusun tarian, R. Sambas Wirakusumah selalu memperhatikan, bagaimana bentuk awal, bagian tengah dan akhir, seperti

diketahui tarian karyanya bukan tarian yang berlatar ceritera, tetapi menitikberatkan pada keindahan gerak semata, dalam penyusunan koreografinya yang diutamakan penempatan irama.

Koreografi tari *Badaya Rancaekek* pada dasarnya merupakan gabungan tiga ragam gerak, yaitu;

1. Gerak pokok, yaitu ragam gerak yang memola dan menjadi gerak pokok tari *Badaya*, seperti *adeg-adeg, jangkung ilo, mincid, tindaktilu, sekar tiba*.
2. Gerak penghubung, yaitu ragam gerak yang berfungsi sebagai penghubung dari suatu motif gerak ke motif gerak lainnya, seperti *cindek dan galeong*.
3. Gerak peralihan, yaitu ragam gerak yang menjadi penghubung antara gerak pokok, ke gerak pokok lainnya, seperti *raras, trisik* dan gerak pokok lainnya.

Dalam penyusunan tari didahului dengan adanya lagu sebagai musik iringan. Seperti hal iringan tari *Badaya* diiringi dengan gambelan salendro lagu *Kawitan* dan *batarubuh*, lagu-lagu ini biasa disajikan dalam pertunjukan wayang golek.

Koreografi tari *Badaya* karya R. Sambas Wirakusuma: (1) *Diawali dengan sikap calik sineba, sembah*, (2) *Calik ningkat, sembah*, (3) *Adeg-adeg, jangkung, raras trisi* (4) *Jangkung ilo, bahu, lontang, nimang soder, raras trisi* (5) *Keupat gungsur, raras muter, ridong soder, jangkung ngola soder, raras trisi* (6) *Keupat gungsur, raras trisi*. (7) *Mincid gigir sampur, godeg salawe*, (8) *Tincak tilu, mincid biduri, raras trisi* (9) *Sekar tiba, mamandangan, raras trisi*(10) *Calik ningkat, sembah* (11) *Ngadeg, keupat gancang ridong soder*.

Kostum tari *Badaya* Karya R. Sambas

Wirakusumah; *baju apok buludru, kain, epek, beubeur pending, boro, sampur, kalung susun, kilat bahu, gelang tangan dan rambut panjang* diurai.



Gambar 1: Tari *Badaya Rancaekek*

Tata rias tari *Badaya* karya R. Sambas Wirakusumah wajah digunakan rias cantik tidak ada penekanan khusus atau rias karakter

PENUTUP

Tari *Badaya* karya R. Sambas Wirakusumah lahir dari kalangan *menak* dan termasuk dalam rumpun tari *Keurseus* yang ditarikan oleh penari perempuan *menak*, diawal tari *Badaya* disajikan dalam acara-acara penting antara lain merayakan Ulang Tahun Ratu Belanda, pernikahan keluarga *menak* dan kepentingan penghormatan tamu agung, dalam perkembangan selanjutnya tari *Badaya Rancaekek* direkonstruksi R. Nugraha dan Irawati Durban sebagai seni pertunjukan yang mem-presentasikan nilai estetis dalam berbagai kegiatan di tatar Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Caturwati, Endang. 2007, *Tari di tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Durban, Irawati, 1998, *Peranan BKI Dalam Perkembangan Tari Sunda*. Bandung: MSPI.

Lois, Ellfedt, 1977, *A Primer For Choreografer*, terjemahan Sal Murgiyanto, Pedoman Dasar : penata Tari . Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta (LKJ)

Sedyawati, Edy. 2003, *Warisan Budaya Tah Benda Kini Di Indonesia*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LP Universitas Indonesia.

Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Kalasi.

Nara Sumber Lisan

Irawati Durban, 2015/2016. Wawancara Di Bandung